

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Upaya Guru**

Setiap kegiatan / tindakan yang dilakukan oleh guru pastinya ada upaya / pun langkah-langkah, dan usaha-usaha serta tujuan yang nantinya sesuai dengan harapan guru dan pendidik untuk dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan apa yang diinginkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya adalah usaha serta tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan atau pun keinginan yang ingin dicapai. Upaya juga berarti usaha, iktiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.<sup>29</sup> Menurut ramayulis pendidik atau guru merupakan hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.<sup>30</sup> Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, tugas tersebut akan efektif jika guru memiliki profesional serta tercermin dalam kompetensi, kecakapan, kemahiran dan juga ketrampilan yang memiliki mutu serta norma etika.<sup>31</sup>

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru untuk mencapai

---

<sup>29</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.1250

<sup>30</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.46

<sup>31</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010),

suatu tujuan yang ingin dicapai nantinya. Karena seorang guru merupakan tauladan atau contoh untuk peserta didik, seorang guru tidak dipandang dari status atau pangkatnya saja tetapi juga dari kepribadian atas karismanya melalui integritasnya dan dihormati karena tindakannya. Seorang guru tidak hanya memerintah peserta didiknya saja tetapi juga mencontohkan dan melaksanakan nilai-nilai yang dilakukannya seperti kepribadian yang sudah ditanamkan kepada peserta didik melalui contoh atau tauladan yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya. Guru yang professional memiliki kepribadian baik yang menjadi teladan bagi semua. Guru menjadi contoh dalam segala bentuk dari tingkah laku, ucapan, hingga kepribadian yang setiap harinya di contoh oleh peserta didik disekolah. Karena dengan itu guru merupakan tauladan atau contoh di jalan yang benar untuk peserta didiknya disekolah. Keteladanan harus menjadi karakter dan pribadi pendidik. Menjadi guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus memberikan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik, karena seorang guru itu menjadi tauladan serta digugu dan ditiru oleh peserta didik disekolah.<sup>32</sup>

Usaha atau pun upaya yang dilakukan guru disekolah madrasah ibtidaiyah yang dapat ditumbuhkan atau pun ditanamkan melalui pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

1. Menerapkan, menumbuhkan serta membentuk program K3 (kebersihan, keindahan, dan ketertiban). Peserta didik tidak hanya dihadapkan dengan konsep kebersihan, keindahan atau pun

---

<sup>32</sup>Syaifah Normawati, *Etika dan Profesi Guru*, (Riau: PT.Indragiri Dot Com, 2019), hal.

ketertiban saja tetapi proses pembelajaran pun harus dipraktikkan secara langsung dengan melihat lingkungan yang ada disekitar kelas atau pun di sekolah.

2. Guru membiasakan untuk mengolah kondisi kelas sebelum memulai pembelajaran. Guru harus bisa dan mampu memberikan dan melakukan serta mengatur peserta didik dalam proses pengondisian di dalam kelas. Mengatur serta mengamati peserta didik dalam ketertiban tempat duduk serta mengecek kebersihan didalam kelas.
3. Guru berusaha untuk menjadi teladan siswa. Guru harus bisa memberikan contoh nyata tauladan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Guru tidak memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga memberikan pelajaran mengenai keagamaan yang disitu ada materi mengenai karakter atau tingkah laku yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.
4. Guru berusaha untuk menjadi sahabat sekaligus harus bisa menjadi teman curhat bagi siswanya. Efektifitas evaluasi karakter siswa tidak hanya soal buku laporan perilaku siswa, melainkan mereka melakukan pendekatan dari hati ke hati.
5. Menggabungkan antara materi-materi pelajaran ke dalam kegiatan sehari-hari contohnya saja seperti mengucapkan salam, berdoa dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan disekolah.
6. Menggabungkan materi-materi pelajaran ke dalam kegiatan-kegiatan yang sudah ada atau diprogramkan oleh sekolah untuk menumbuhkan perkembangan nilai-nilai karakter.

7. Menerapkan konsep pendidikan holistic berbasis karakter. Tujuannya yaitu menyeimbangkan antara otak, hati dan otot untuk mengembangkan seluruh potensi siswa meliputi potensi intelektual, emosional, fisik dan sosial. Serta siswa juga bisa berfikir kreatif, bertanggung jawab serta menjadi manusia yang mandiri.
8. Membuat desain perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang bernuansa karakter dapat dilakukan dengan pengintegrasian dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, di mana materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran yang akan dikembangkan nantinya, dan diartikan dalam lingkungan sehari-hari.

Akan tetapi, dalam menanamkan pendidikan karakter yang utama itu adalah contoh atau keteladanan. Orang tua juga memberikan contoh atau perilaku yang positif kepada peserta didiknya. Sedangkan itu, para pemimpin juga harus bisa memberikan tauladan serta contoh yang baik kepada para masyarakatnya. Masalah keteladanan ternyata dilakukan oleh para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan akhlak mulia kepada umatnya. Dalam hal ini, Allah menyatakan bahwa “Sungguh pada pribadi Nabi Muhammad Saw terdapat teladan yang baik (uswatun hasanah)”. Ada empat karakter yang dimiliki oleh para nabi, yaitu (1) siddiq: selalu berkata yang benar; (2) amanah dapat dipercaya, (3) tabliq; selalu menyampaikan tidak pernah menyembunyikan; (4) fatonah cerdas. Salah satu karakter yang sejak kecil melekat pada pribadi Muhammad

adalah amanah (dapat dipercaya). Masyarakat arab juga memberikan gelar al amin kepada nabi yaitu yang artinya dapat dipercaya sebelum beliau menjadi nabi. Penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategis. Strategis yang dapat dilakukan antara lain 1) pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, 2) membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik, 3) membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah, dan 4) melakukan pemantauan secara kontinyu, 5) memberikan hadiah (reward) kepada warga sekolah yang selalu berkarakter baik.<sup>33</sup>

#### **a. Tugas guru**

##### **1. Mengajar peserta didik**

Menjadi seorang pendidik itu memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dengan sebab itu, tujuan yang paling utama yaitu mengajarkan hal yang positif serta baik kepada peserta didik yang mengenai materi dari kedisiplinan karakter yang dimiliki guru / pendidik disekolah.

##### **2. Melatih peserta didik**

Mengajarkan pendidik dengan perbuatan yang baik adalah hal yang jauh berbeda dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sudah dijelaskan bahwa kegiatan mendidik itu adalah mengubah karakter atau pun tingkah laku anak menjadi yang lebih bagus dan baik kedepannya. Kegiatan mengajarkan murid atau pun

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 123-124

mendidik anak merupakan hal yang sangat sulit dilakukan oleh seorang guru dari pada mengajarkan ilmu pengetahuan. Maka dengan itu, guru harus menjadi contoh yang positif kepada peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan positif sesuai norma dan nilai-nilai yang sudah berlaku dimasyarakat.

### 3. Melatih peserta didik

Menjadi seorang pendidik itu memiliki tujuan dan tugas untuk melatih peserta didik agar memiliki ketrampilan serta kecakapan dalam proses mengajar disekolah. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang ketrampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan ketrampilan dan kecakapan lanjutan.

### 4. Membimbing dan mengarahkan

Seorang murid biasanya juga mengalami kebingungan / dalam proses belajar mengajar, menjadi guru mempunyai tanggung jawab dan membimbing serta mengarahkan peserta didik pada jalur yang baik, dengan hal ini sesuai dengan tujuan pendidik.

### 5. Memberikan dorongan pada murid

Yang terakhir lebih utama dan penting itu merupakan tugas guru adalah memberikan semangat kepada peserta didik untuk berusaha keras dan lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara guru

kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah.<sup>34</sup>

### **b. Guru profesional**

Seorang pendidik atau guru memiliki kewajiban atau tanggung jawab seperti mengarahkan, membimbing, mengajar, mendidik, mengasuh. Guru bisa dikatakan seperti dinding yang dilukis atau digambar dan akan ditiru serta diikuti oleh peserta didik. Meski hasil dari lukisan atau gambar itu buruk dan juga baik semua itu tergantung dari tauladan contoh guru (digugu dan ditiru). Melihat dengan semua tanggung jawab yang diberikan oleh guru, bahwa guru memiliki integritas yang baik dan buruk dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sangat mendasar, karena tugas guru bukan hanya mengajar (*transfer knowledge*) tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar dari bangun karakter atau akhlak anak.<sup>35</sup> Menurut Syaiful Segala, Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu pekerjaan pokok sebagai profesi, ahli dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya, bertanggung jawab atas keputusan baik bersifat intelektual maupun sikap serta menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis dan memberikan layanan pekerjaan secara struktur.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 10-12

<sup>35</sup> Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, ( Jawa tengah: ALPRIN, 2019), hal. 3

<sup>36</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.1

## 2. Menumbuhkan nilai-nilai karakter cinta rasul

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu diutamakan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation (IHF) sejak 2000 mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya, dan suku), Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta tuhan dan alam semesta berarti isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati serta toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>37</sup>

### a. Prinsip-prinsip yang dapat dijadikan landasan dan pijakan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter disekolah agar dapat berjalan efektif sebagai berikut:

1. Memprossikan nilai-nilai dasar etika sebagai bagian karakter.
2. Melihat tingkah laku atau karakter secara seksama supaya menangkap pemikiran perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan tindakan yang benar untuk mengendalikan sikap secara efektif dalam membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk memberikan perilaku yang baik serta benar untuk era yang sekarang ini.

---

<sup>37</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), hal 53

6. Memiliki kecukupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses.
7. Memberikan serta mengusahakan motivasi yang akan terjadi pada diri peserta didik nantinya.
8. memberikan fungsi kepada seluruh sekolah serta komunitas moral, akhlak tingkah laku yang memberikan tanggungjawab kepada pendidikan karakter dan akan selalu patuh, setia terhadap nilai dasar yang sama.
9. Pemimpin seperti guru, pendidik memberikan dukungan yang sangat luas untuk membangun moral, tingkah laku terhadap pendidikan karakter di Indonesia.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Memberikan penilaian mengenai karakter disekolah dari guru staf, serta guru-guru yang ada disekolah mengenai karakter yang positive dalam kehidupan sehari-hari untuk peserta didik.<sup>38</sup>

Karakter adalah tingkah laku yang dimiliki oleh setiap individu mengenai nilai-nilai kebaikan, bagaimana orang mau berbuat baik sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang tertanam dalam jiwa dan diri seseorang. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral,

---

<sup>38</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 17-

dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Menurut Pusat Kurikulum Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>39</sup> Dalam kamus Poerwadaminta sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>40</sup>

Membentuk karakter itu seperti mengukir diatas batu atau pun mengukir diatas baja yang keras. Karakter merupakan watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil proses kebijakan yang sudah diyakini serta merupakan sikap dan cara bertindak seseorang tersebut dalam setiap harinya. Kebijakan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dan dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Karakter atau kepribadian merupakan sifat perilaku yang pokok yang dimiliki seseorang dalam kehidupan kesehariannya secara langsung dan dilakukan terhadap suatu kejadian atau keadaan.<sup>41</sup> Cinta terhadap Rasulullah SAW adalah mengikuti beliau, ada sebgai orang yang mengatakan cinta kepada rasulullah saw adalah cinta amal kerja bukan cinta tabiat.<sup>42</sup> Buah dari kecintaan (*mahabah*) pada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah menghiasi

---

<sup>39</sup> Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2007), hal. 13

<sup>40</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

<sup>41</sup> Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Ungul*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2011), hal. 33

<sup>42</sup> Nabi Hamid Al-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw*, (Mesir: Darut-Tauzi'wan-Nasyr al-Islamiah, 2002), hal. 44

diri dengan akhlak yang luhur dan mulia.<sup>43</sup> Tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah SAW yang utama adalah sunnahnya, mengikuti semua ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan menjahui larangannya, serta menghiasi diri dengan akhlak yang beliau contohkan dalam keadaan susah atau pun senang dan lapang atau sempit.<sup>44</sup> Dari devinisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter cinta rasul adalah perilaku atau sifat seseorang untuk meledani perilaku dan kepribadian Rasulullah SAW.

Mencintai Rasulullah SAW, merupakan prioritas kedua setelah cinta kepada Allah SWT, Allah adalah sumber dari segala cinta dan merupakan muara dari seluruh cinta, karenanya Allah-lah yang pertama-tama harus dicintai dan setelahnya adalah Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam Q.S al-Taubah ayat 24.<sup>45</sup>

فَلْإِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ط وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*Katakanlah: “Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu kwatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya,*

<sup>43</sup> Muhammad Fauqi Haijjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hal. 230

<sup>44</sup> Mohammad Mufid, *Agar di Surga Bersama Nabi, (Hidup Bahagia di Dunia dan di Surga)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal.10

<sup>45</sup> Mansur Aliman, *Muslimah Bahagia Dunia Akhirat*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hal.33

*Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan Nya”. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (Q.S Al-Taubah ayat 24.*

Seseorang yang diliputi oleh cinta akan rela mengesampingkan kepentingan pribadinya demi mengutamakan kepentingan orang yang dicintainya. Rasulullah SAW telah memberikan cinta dan kasih sayangnya, kepada umat-umatnya dengan sangat tulus. Tidak heran saat menjelang beliau wafat Rasulullah SAW masih menyeru “Umatku, umatku, umatku “Ketika Rasulullah SAW memberikan secara total cintanya kepada umatnya, akan tetapi bagi umatnya harus mencintai beliau secara total juga.<sup>46</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan dapat dirumuskan menjadi merubah manusia menjadi lebih baik, seperti pengetahuan, sikap dan ketrampilan.<sup>47</sup> Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka Panjang. Untuk tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter ialah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Sedangkan tujuan jangka panjang ialah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi kehidupan yang akan diraihinya lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*).

---

<sup>46</sup> Ahmad Naufil, *Amalan-amalan Dahsyat Nabi dari Pagi Hingga Malam Hari*, (Yogyakarta: Araska 2017), hal.17.

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30.

Konsep pendidikan karakter dalam konteks sekolah bertujuan mengantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya supaya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, hidup tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, santun dan menghormati para guru para orang tua, jujur dan rajin belajar, menghargai sesame dan peduli terhadap lingkungannya. Para peserta didik juga dapat menjadi pribadi yang berfikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri dan membangun kemandirian bangsa sendiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan.<sup>48</sup>

Pengertian ini sejalan dengan defenisi pendidikan yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

Mendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika dilihat dari sudut pandang tersebut, tugas pendidik dalam konsep islam menjadi sangat berat. Maksudnya disini adalah seorang pendidik harus mampu membawa peserta didik untuk menjadi peserta didik yang dapat melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya. Sesuai dengan al qur'an serta yang disunnahkan nabi Muhammad saw menjadi peserta didik yang mempunyai ilmu pengetahuan, dan memiliki sikap dan akhlak yang baik. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, seorang pendidik terlebih dahulu harus mempunyai kemampuan, serta menguasai sikap dan ilmu pengetahuan

---

<sup>48</sup> Sardima AM, *Probematika Dalam Pendidikan Karakter*, Makalah seminar Nasional di FISE UNY, 12 Mei 2010) hal.12.

yang baik. Kemampuan utama yang dibutuhkan oleh pendidik adalah pendidik harus mampu memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan Al-quran dan sunah kepada peserta didik.<sup>49</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Dalam setting sekolah, tujuan lengkapnya dari pendidikan karakter yakni:

- a. Meneguhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya dianggap penting oleh peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik itu nantinya.
- b. Memperbaiki tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan semua kalangan, baik peserta didik, pihak sekolah, masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.<sup>50</sup>

Pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran serta mengarahkan dalam membentuk dan menumbuhkan nilai-nilai karakter, akhlak, tingkah laku peserta didik

---

<sup>49</sup> Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal.12

<sup>50</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.9

secara sempurna atau utuh sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan secara mandiri untuk meningkatkan pengetahuan, pembelajaran dan menggabungkan mengenai nilai-nilai karakter dan akhlak mulia agar terwujud sesuai perilaku sehari-hari.<sup>51</sup> Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.

c. Indikator- Indikator Cinta Rasul

1. Meneladani Rasul

Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik atau biasanya dimaksud dengan *uswatun khasanah*. Karena beliau adalah contoh bagi manusia diseluruh dunia untuk mengerjakan hal-hal yang baik dan menjahui larangnya. Hal yang bisa diteladani dari Rasulullah seperti dalam hal shalat, akhlak yang mulia, cara beliau bergaul, mempunyai hati yang sabar dan penyayang, rendah hatinya, kedermawanannya dan lainnya.

2. Bersholawat untuk Rasul

Kita sebagai manusia dan merupakan cucu dari Nabi Muhammad SAW dan sebagai kecintaan dan kehormatan kita kepada baginda Nabi Muhammad SAW agar beliau berkenaan memberikan

---

<sup>51</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.9

syafaatnya kepada kita dihari kiamat kelak. Maka kita sebagai guru harus mengajarkan peserta didik kita supaya cinta dan sayang kepada Nabi Muhammad mari kita ajarkan shalawatan bersamaan pada waktu pembelajaran agama.

### 3. Memperingati maulid nabi Muhammad SAW

Kita sebagai guru dan sebagai pengajar di lingkungan sekolah kita harus memberikan nilai-nilai positif seperti memperingati maulid nabi Muhammad SAW dan hari santri.

### 4. Meneladani sifat-sifat nabi Muhammad SAW kita sebagai guru harus bisa mencontohkan kepada peserta didiknya mengenai sifat-sifat nabi Muhammad SAW dari sikap jujur, amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fatonah (cerdas). Semua itu merupakan tugas guru untuk dapat mengenalkan nilai-nilai karakter apa saja yang bisa di contohkan kepada peserta didiknya sesuai dengan ajaran baginda nabi Muhammad SAW.

### 3. Kegiatan Pembelajaran Daring Keagamaan

Pembelajaran daring menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Segala pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam situasi-situasi khusus atau pun dalam menghasilkan respons mengenai kondisi tertentu tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), Hal.61

Pembelajaran merupakan pengaktualan dari kurikulum yang menuntut guru untuk menciptakan serta menumbuhkan mengenai kegiatan siswa-siswi sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan oleh sekolah.<sup>53</sup> Kegiatan pembelajaran keagamaan atau pun yang disebut dengan pendidikan agama adalah materi, pelajaran yang mempelajari mengenai akhlak mulia, karakter tingkah laku serta nilai-nilai spiritual yang diajarkan guru kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karenanya pendidikan agama islam yang ada disekolah merupakan pelajaran yang wajib dan harus diajarkan untuk peserta didik disekolah.

Pembelajaran keagamaan menurut Muhaimin adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara mempelajari agama islam sebagai pengetahuan dan mampu mempelajari pelajaran agama islam dengan benar dan baik di sekolah maupun di kehidupan nyata.<sup>54</sup> Kesimpulan dari kegiatan pembelajaran keagamaan ini adalah upaya yang dilakukan pendidik atau guru untuk mencapai kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan pembelajaran yang ada di MIN contohnya saja seperti

---

<sup>53</sup> Dr. Mulyasa, M.Pd, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal.9

<sup>54</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

pembelajaran keagamaan yang ada di MIN 1 Tulungagung adalah SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), Akidah Akhlak, Fiqih dll.

*Yang pertama* adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Dapat diartikan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengembangkan misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan ini merupakan salah satu amanat Undang-Undang Pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003, Bab II Pasal 3 yaitu: “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab*”.<sup>55</sup>

Sejarah secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata Arab *sejarah* artinya pohon. Dalam bahasa asing lainnya peristiwa sejarah disebut *histore* (perancis), *geschicte* (jerman) dan masih banyak lagi. Sejarah menurut istilah adalah suatu yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia dan sejarah sebagai suatu cara yang diubah-ubah, dijabarkan dan dianalisa. Sejarah memberikan pemahaman akan arti memiliki sifat objektif tentang masa lampau, dan cerita, yang

---

<sup>55</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara,2006), hal.76

mana didalam pose situ pengkisahan itu terdapat kesan dengan gagasan tentang peristiwa sejarah.<sup>56</sup>

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan -kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

---

<sup>56</sup> Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), hal.4

- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban ilmiah.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>57</sup>

Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai masa Khulafaturrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Isla, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Permenag RI No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah

<sup>58</sup> Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dsar (KD) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah, 2007

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini yang dapat diambil dari karakter Rasulullah SAW adalah walaupun masih kanak-kanak, nabi Muhammad saw. Kecil telah memiliki tanda-tanda bahwa beliau adalah nabi dan rasul. Pada masa kanak-kanak, nabi Muhammad saw. Telah menunjukkan tanda-tanda kenabian. Ia sangat berbeda dengan anak-anak lainnya. Ketika berusia 5 bulan, Muhammad sudah bisa berjalan. Pada usia 9 bulan, Muhammad sudah bisa berbicara. Ketika berusia 2 tahun Muhammad sudah dilepas untuk menggembala kambing bersama anak-anak Halimah.<sup>59</sup>

*Yang kedua* pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek efektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.<sup>60</sup> Materi pembelajaran aqidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/ menghilangkan nafsu-nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai:

---

<sup>59</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hal.313

<sup>60</sup> *Ibid*

- 1) Perilaku / akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- 2) Perilaku / akhlak yang tercela (*akhlakul madzmuah*) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjahui/ meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.<sup>61</sup> Tujuan akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *Al-asma' al- husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh -contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah -Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada motivasi kepada siswa untuk mempraktikan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNy, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

*Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari,

---

<sup>61</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.16

terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative era globalisasi dan kritis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>62</sup>

**Yang ketiga** adalah mata pelajaran fiqih menurut bahasa “fiqih” berasal dari “*fadiha yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-‘ilm bisyai’i ma’a al-fahm). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara

---

<sup>62</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, ha. 20-21

tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman terhadap teks-teks ajaran islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan. Oleh karena itu, ilmu fiqh merupakan ilmu yang mempelajari ajaran islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.<sup>63</sup> Pada awalnya kata fiqh digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu abu hanifah tentangnya, fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.<sup>64</sup>

Pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah diawali dengan materi rukun Islam, syahadat dan bersuci. Materi rukun Islam, syahadat dan bersuci. Materi rukun Islam disampaikan pertama kali atas dasar pertimbangan bahwa ia merupakan *outline* materi fiqh, bukan hanya di MI melainkan di seluruh buku fiqh. Sedangkan materi syahadat disampaikan setelah rukun Islam karena ia rukun Islam pertama dan syahadat merupakan janji hati seorang muslim untuk taat pada Allah dan mengikuti Rasul dalam hal ibadah dan muamalah. Sementara rukun lainnya hanya wujud komitmen pada syahadat tersebut. Adapun materi bersuci

---

<sup>63</sup> Beni Ahmad Sabeni dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.13

<sup>64</sup> Ahmad Rofi'I, *Pembelajaran Fiqh*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal.3

didahulukan dari materi shalat, dan diajarkan setelah materi syahadat karena bersuci merupakan syarat bagi sahnya shalat.<sup>65</sup>

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran fiqih, akidah akhlak dan sejarah kebudayaan islam (SKI) adalah mata pelajaran mengenai nilai-nilai keagamaan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat dengan adanya pembelajaran keagamaan yang ada di MIN 1 Tulungagung maka peserta didik bisa menggali informasi yang ada pada materi keagamaan tersebut. Mata pelajaran keagamaan yang ada di MIN 1 Tulungagung bisa memberikan karakter-karakter apa saja yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, maka dengan itu peserta didik lebih bisa mencintai dan meladani Rasulullah SAW dan kita sebagai guru harus bisa menumbuhkan dan menanamkan karakter cinta rasul kepada peserta didik agar lebih baik dan mempunyai karakter sopan santun kepada guru dan orang tua.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan beberapa macam literatur yang berfungsi sebagai bahan acuan untuk memperkuat teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini. selain dari buku dan artikel penelitian

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hal.13

terdahulu yang berupa skripsi dan jurnal penelitian untuk menjadi bahan acuan. Diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN Filial Berkonang Kartasura Tahun Pelajaran 2016/2017” ditulis oleh Nur Uswatun Chasanah tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa yang kurang disiplin dengan teguran yang menyentuh hati dan hukuman yang bermanfaat. Sehingga dengan adanya metode dan upaya yang dilakukan oleh guru jika dilakukan dengan konsisten dan baik maka akan mencapai tujuan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hasil dari penelitian ini adalah pembentukan karakter dalam pembelajaran fiqih di MTsN Filial Bekonang Kartasura dilaksanakan sesuai kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang telah disusun di dalam RPP dan bahan ajar<sup>66</sup>
2. Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Cinta Rasul di TPQ Al- Hidayah Purwanegara Purwokerta Kabupaten Banyumas” ditulis oleh Ari Ris Santi penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter

---

<sup>66</sup> Nur Uswatun Chasanah, “Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN Filial Berkonang Kartasura Tahun Pelajaran 2016/2017”, Skripsi: Berkonang Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Berkonang Tahun 2017.

cinta rasul di TPQ Al-Hidayah Purwanegara Purwokerta Kabupaten Banyumas. Dimana karakter cinta Rasul tersebut merupakan suatu bentuk karakter seseorang yang meneladani karakter Rasulullah Saw. Hasil Penelitian tentang pembentukan karakter cinta rasul di TPQ Al-Hidayah Purwonegara Purwokerta Kabupaten Banyumas antara lain : (1) Kegiatan -kegiatan yang dilaksanakan dalam pembentukan karakter cinta rasul adalah doa bersama, pembacaan shalawat, dan mengkaji dimana para pengajar menggunakan metode teladan, bercerita, dan pelatih/ pengulang. (2) adanya factor pendorong seperti dukungan penuh orang tua dan sarana prasarana yang memadai, kemudian ada juga factor penghambat seperti semangat anak atau santri dalam mengkaji yang belum stabil ketika mendapat pengaruh dari luar dan pengajar yang masih memiliki kewajiban kuliah sehingga sering izin hadir, (3) hasil dari pembentukan karakter cinta Rasul yaitu sikap santri yang selalu ingin seperti Rasulullah, senang beshalawat dan senang dengan kegiatan berdakwah melanjutkan perjuangan Rasulullah Saw, serta menerapkan sikap shidiq, tabligh, amanah, fatonah, dalam kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Ari Ris Santi, "*Pembentukan Karakter Cinta Rasul Di TPQ Al-Hidayah Purwanegara Purwokerto Kabupaten Banyumas*", Skripsi Purwokerta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerta Tahun 2018.

3. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa Di SMP Al Islami Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” ditulis oleh Siska Kusumawati tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan perhatian terhadap semua siswa terutama ketika melaksanakan kegiatan keagamaan agar lebih tertib dan semangat hasil penelitian dan pembahasan secara rinci dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter islami di SMP Al Islam melalui kegiatan keagamaan antara lain, kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), do’a sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tahfidzul qur’an, sodaqoh mingguan, pengajian kelas, pembagian zakat fitrah pada bulan Ramadhan, pembagian daging qurban pada Idul Adha, bakti sosial di desa binaan, kegiatan takziah dan sholat jenazah bagi kerabat dan lingkungan sekolah.<sup>68</sup>
4. Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Ma’Arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul” ditulis oleh Makhrus Fauzi tujuan dari penelitian ini adalah memaksimalkan peran semua mata pelajaran yang ada, baik mata pelajaran umum maupun agama. Mata

---

<sup>68</sup> Siska Kusumawati, “*Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa Di SMP Al-Islami Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*” Skripsi Surakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2018

pelajaran SKI merupakan salah satu mata pelajaran agama yang dapat membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana mata pelajaran SKI dapat membentuk karakter siswa di kelas IV MI Ma'arif Giriloyo 1. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembentukan karakter siswa dilakukan dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW. Serta guru menjadi model yang dapat dicontoh. (2) terdapat factor pendukung dan penghambat, factor pendukung yaitu program sekolah, kurikulum dan lingkungan sekolah. Sedangkan factor penghambat meliputi waktu pelaksanaan pembelajaran (3) hasil dari pembentukan karakter melalui pembelajaran SKI yaitu berkembangnya semua aspek yang dimiliki oleh siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Terbukti dengan siswa dapat mengetahui tentang sejarah Nabi Muhammad dan meneladani sifat-sifatnya kemudian diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.<sup>69</sup>

5. Skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah di Kelas Rendah MI Al-Huda Rejowinangan Trenggalek" ditulis oleh Aisyah Dwi Pratiwi tujuan dari penelitian ini adalah penanaman nilai-

---

<sup>69</sup> Makrus Fauzi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas IV Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul" Skripsi: Yogyakarta Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015

nilai karakter sangat diperlukan dalam dunia pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pelajaran Akidah Akhlak sangat diperlukan di tingkat sekolah dasar sebagai pembentuk akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini adalah (1) Penanaman kebiasaan dalam cara berpikir dilakukan melalui proses pembelajaran (2) Penanaman kebiasaan dalam hati dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan peningkatan akademik yang meliputi baca tulis tulis Al- Qur'an / taman pendidikan Al-Qur'an hafalan surat pendek/do'a sehari-hari dan Tahfidz. (3) Penanaman kebiasaan dalam tindakan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah dan kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah dan kegiatan pembelajaran dikelas.<sup>70</sup>

6. Skripsi yang berjudul "Pembentukan Karakter pada Peserta Didik melalui Kegiatan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung" ditulis oleh Nurul Ummah Islamiyah tujuan dari penelitian ini adalah membentengi dan memperbaiki karakter peserta didik pada generasi muda agar membentuk karakter yang baik dan memiliki nilai-nilai sopan santun yang baik kepada guru dan orang tua yaitu melalui kegiatan pembiasaan relegius

---

<sup>70</sup> Aisyah Dwi Pertiwi, "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Rendah MI Al-Huda Rejowinangun Trenggalek*" Skripsi: Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Dan Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2020

dan disiplin contohnya saja seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, memperingati hari besar / maulid Nabi Muhammad SAW dll. Hasil penelitian ini adalah bagaimana guru membentuk karakter peserta didik digenerasi muda seperti sekarang ini, yang banyak anak sudah mengabaikan karakter dan lebih mementingkan pendidikan umum dari pada pendidikan religius, yang bisa dilakukan guru adalah melakukan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung yaitu seperti yang saja jelaskan diatas misalnya seperti memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, hafalan juz 30, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, tahlil dan istigosah dan ceramah agama. Untuk factor pendukung pembentukan karakter ini adalah kedekatan antara wali murid dan kepala sekolah semakin dekat dan memiliki inisiatif yang sama antar lembaga dengan wali siswa, evaluasi sarana dan prasarana. Adapun untuk factor penghambatnya adalah kegiatan pembiasaan adalah keadaan lingkungan keluarga peserta didik dan juga kemampuan peserta didik.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Nurul Ummah Islamiyah, "*Pembentukan Karakter pada Peserta Didik melalui kegiatan Pembiasaan Di Madrasah Ibtaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung*" Skripsi: Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2019.

7. Skripsi yang berjudul “*Upaya Guru Dalam Membentuk karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi*” ditulis oleh Lina Rukmana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan keagamaan. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam upaya guru membentuk karakter tanggung jawab kepada peserta didik antara lain adalah rutinitas sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, tahfiz jus 30, dan kegiatan muhadharah. Factor pendukungnya adalah adanya sarana dan prasarana dan kerjasama pihak sekolah dengan orang tua siswa sedangkan untuk factor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, minimnya perhatian orang tua terhadap perkembangan karakter peserta didik. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah pengintegrasian pendidikan karakter kedalam proses pembelajaran serta menjalin kerjasama dengan orang tua.<sup>72</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian di atas penulis berencana mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Cinta Rasul Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran

---

<sup>72</sup> Lina Rukmana “*Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi*” Skripsi Jambi: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2020

Di MIN 1 Tulungagung” Berikut adalah letak persamaan dan perbedaan dari kelima penelitian di atas dan penelitian yang saya lakukan:

**Table 1**

**Persamaan dan Perbedaan Peneliti dengan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Nur Uswatun Khasanah (2016/2018)	-Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN Filial Bekonang Kartasura sesuai dengan kurikulum yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter yang disusun di dalam RPP dan bahan ajar. Dengan cara pembiasaan, keteladanan, demonstrasi dan hadiah, maka dengan itu akan mencapai tujuan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran islam.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembentukan karakter dalam pembelajaran Fiqih.</li> <li>2. Pendidikan karakter melalui pembiasaan sekolah.</li> <li>3. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian.</li> <li>2. Mata Pelajaran yang digunakan saat penelitian.</li> <li>3. Teknik pengumpulan data yang digunakan saat penelitian.</li> <li>4. Beda Jenjang Pendidikan.</li> <li>5. Focus penelitian.</li> </ol>
Ari Ris Santi (2018)	1. Pembentukan karakter cinta rasul di TPQ Al-Hidayah Purwanegara Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu yang pertama a) kegiatan doa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif.</li> <li>2. Pembentukan karakter cinta rasul.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor pendukung.</li> <li>2. Factor penghambat.</li> <li>3. Lokasi Penelitian.</li> <li>4. Beda jenjang pendidikan.</li> <li>5. Focus penelitian.</li> </ol>

	<p>bersama, pembacaan sholawat dan mengaji dimana para pengajar menggunakan metode teladan, bercerita, dan pelatihan/pengulangan.</p> <p>b) ada factor pendorong dari orang tua dan sarana prasarana yang memadai dan tidak itu saja disini juga ada factor penghambat seperti semangat anak atau santri dalam mengajar karena pengajar yang masih sering izin hadir c) pembentukan karakter yang cinta rasul yaitu sikap santri yang selalu ingin seperti sikap Nabi Muhammad SAW yaitu senang bershalawat dan senang dengan berdakwah melanjutkan perjuangan nabi Muhammad Saw, serta menerapkan sikap shidiq, tabligh, amanah, fatonah dalam kehidupan sehari-hari.</p>		
Siska Kusumawati (2017/2018)	<p>Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa Di SMP Al Islami Surakarta tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan perhatian terhadap semua siswa terutama ketika melaksanakan kegiatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan Karakter Islami Melalui kegiatan keagamaan.</li> <li>2. kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), do'a sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian.</li> <li>2. Fokus penelitian.</li> </ol>

	<p>keagamaan agar lebih tertib dan semangat hasil penelitian dan pembahasan secara rinci dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter islami di SMP Al Islam melalui kegiatan keagamaan antara lain, kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), do'a sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tahfidzul qur'an, sodaqoh mingguan, pengajian kelas, pembagian zakat fitrah pada bulan Ramadhan, pembagian daging qurban pada Idul Adha, bakti sosial di desa binaan, kegiatan takziah dan sholat jenazah bagi kerabat dan lingkungan sekolah</p>	<p>sholat dhuhur berjamaah, tahfidzul qur'an, sodaqoh mingguan, pengajian kelas, pembagian zakat fitrah pada bulan Ramadhan, pembagian daging qurban pada Idul Adha, bakti sosial di desa binaan, kegiatan takziah dan sholat jenazah bagi kerabat dan lingkungan sekolah.</p> <p>3. Penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskript</p>	
<p>Makhrus Fauzi (2015)</p>	<p>1. Pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriloyo hasil dari penelitian ini adalah a) pembentukan karakter melalui pembelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) yaitu berkembangnya semua</p>	<p>1. Penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. 2. Pembentukam Karakter siswa melalui proses pembelajaran SKI.</p>	<p>1. Ada faktor penghambat. 2. Ada faktor pendukung. 3. Lokasi Penelitian.</p>

	aspek yang dimiliki oleh siswa meliputi aspek kognitif,afektif dan psikomotor.		
Aisyah Dwi Pratiwi (2020)	(1) Penanaman kebiasaan dalam cara berpikir dilakukan melalui proses pembelajaran (2) Penanaman kebiasaan dalam hati dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan peningkatan akademik yang meliputi baca tulis Al- Qur'an / taman pendidikan Al-Qur'an hafalan surat pendek/do'a sehari-hari dan Tahfidz. (3) Penanaman kebiasaan dalam tidakan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah dan kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah dan kegiatan pembelajaran dikelas	1. Penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. 2. Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran aqidah akhlak.	1.Lokasi penelitian. 2. Focus penelitian. 3.Teknik pengumpulan data yang digunakan saat penelitian.
Nurul Ummah Islamiyah (2020)	Pembentukan karakter peserta didik digenerasi muda seperti sekarang ini banyak anak yang sudah mengabaikan karakter dan lebih memetingkan pendidikan umum dari pada pendidikan religius, yang bisa dilakukan guru adalah melakukan kebiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin	1. Metode Penelitian yang digunakan deskriptif kualitif. 2. Pembentukan karakter cinta rasul.	1. Lokasi Penelitian. 2. Fokus penelitian

	<p>Pakisrejo Tulungagung yaitu seperti yang saya jelaskan diatas misalnya seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, hafalan juz 30, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, tahlil dan istigosah dan ceramah agama.</p> <p>, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, tahlil dan istigosah dan ceramah agama.</p>		
Lina Rukmana (2020)	<p>Kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam upaya guru membentuk karakter tanggung jawab kepada peserta didik</p> <p>2. Sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, tahfiz jus 30, dan kegiatan muhadharah.</p> <p>3. Factor pendukungnya adalah adanya sarana dan prasarana dan kerjasama pihak sekolah dengan orang tua siswa sedangkan untuk factor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, minimnya perhatian orang tua terhadap perkembangan karakter</p>	<p>1. Metode Penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif.</p> <p>2. Pembentukan karakter cinta rasul.</p>	<p>1. Lokasi Penelitian.</p> <p>Fokus penelitian</p>

	peserta didik. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah pengintegrasian pendidikan karakter kedalam proses pembelajaran serta menjalin kerjasama dengan orang tua		
--	--	--	--

Keunggulan dalam penelitian yang saya buat lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran keagamaan yang dimana kegiatannya sekarang dilaksanakan secara daring tetapi meskipun sekarang daring di MIN 1 Tulungagung juga lebih mengedepankan mengenai karakter peserta didik melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan kepala sekolah dengan melalui kegiatan pembelajaran keagamaan secara daring, guru maupun peserta didik. Meskipun MIN 1 Tulungagung letaknya dipedesaan tetapi memiliki keunggulan yang luar biasa dalam mendidik karakter religius di MIN 1 Tulungagung, maka dari itu perbedaan skripsi yang saya buat dengan penelitian terdahulu terletak pada paparan data, fokus penelitian, lokasi penelitian, serta pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti dilapangan.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep dan dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, digunakan sebagai dasar-dasar menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah melakukan penelitian.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Husaian Usman, *Metodologi Penelitian Sisial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.39

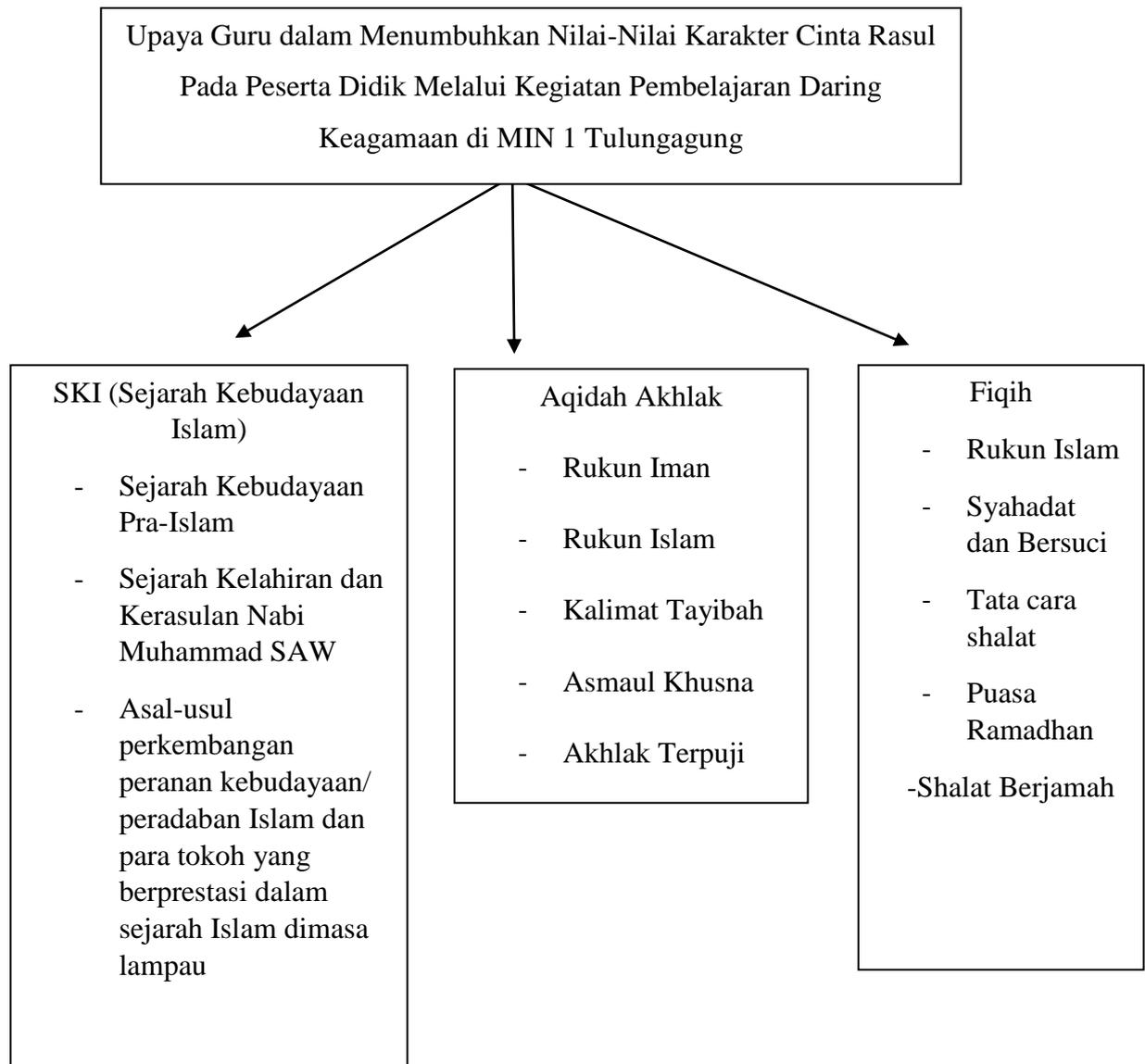
Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui nilai-nilai karakter cinta rasul melalui kegiatan pembelajaran keagamaan di MIN 1 Tulungagung contohnya saja seperti mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), Aqidah Akhlak, dan Fiqih. Karena melihat kondisi yang sekarang ini nilai-nilai karakter pada peserta didik seperti karakter sopan santun, hormat terhadap guru serta hormat terhadap orang tua semakin berkurang pada peserta didik. Kewajiban menumbuhkan nilai-nilai karakter serta mengembangkan budi pekerti yang baik agar sesuai dengan karakter cinta rasul adalah dengan cara mengikuti pembelajaran keagamaan yang ada di MIN 1 Tulungagung.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter cinta rasul melalui kegiatan pembelajaran yang ada di MIN 1 Tulungagung tersebut yaitu dengan cara melakukan pembiasaan pembacaan Asmaul khusna setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran di MIN 1 Tulungagung disana tidak mengedepankan pengetahuan saja tetapi nilai-nilai karakter diperhatikan dengan baik juga. Tujuan dari menumbuhkan nilai-nilai karakter cinta rasul kepada peserta didik ini adalah membentuk kualitas peserta didik yang lebih unggul dan memiliki kepribadian seperti baginda Rasulullah SAW yang akan datang nantinya, maka dengan itu pendidikan karakter harus diterapkan sejak dini.

Berdasarkan uraian diatas MIN 1 Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan serta pengetahuan yang baik bagi peserta didik yang akan datang nantinya. Contohnya saja seperti kegiatan pembelajaran keagamaan yaitu SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), Aqidah Akhlak dan fiqih, kegiatan pembelajaran keagamaan tersebut secara langsung

memberikan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter cinta rasul kepada peserta didik. Dari penjelasan tersebut paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bagan 2.1**



Dapat dijelaskan bahwa MIN 1 Tulungagung dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter cinta rasul dalam kegiatan daring melalui materi keagamaan seperti SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), Aqidah Akhlak dan juga Fiqih yaitu dengan mengaitkan materi keagamaan yang sudah diajarkan guru terkait karakter apa saja

yang bisa dipetik, diambil dalam kehidupan sehari-hari. Kita sebagai pendidik maka harus bisa menumbuhkan karakter-karakter yang positif kepada peserta didik untuk bekal nantinya dalam bermasyarakat, dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Mulai dari peristiwa memperingati hari santri & maulid nabi Muhammad SAW, setelah itu sejarah kebudayaan pra-Islam, Sejarah kelahiran nabi Muhammad SAW, asal-usul perkembangan peranan kebudayaan/ peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau. Setelah itu dari pembelajaran Aqidah Akhlak yang bisa dipetik yaitu mempelajari rukun Islam, rukun Iman, kalimat tayibah, asmaul husna dan juga akhlak terpuji. Yang terakhir yaitu mata pelajaran Fiqih yang bisa diambil yaitu mengenai syahadat dan bersuci, tata cara shalat, puasa Ramadhan, shalat berjamaah, dan juga bakti sosial kepada orang yang pantas mendapatkan bantuan. Semua yang sudah dijelaskan diatas maka dapat dipraktikkan dan di teladani sesuai dengan ajaran baginda nabi Muhammad SAW.